

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepemimpinan pada dasarnya selalu berkaitan dengan kekuasaan yang memiliki daya tarik kuat, karena di dalamnya melekat kewenangan, pengaruh, serta kemampuan menentukan arah kebijakan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Kondisi ini menjadikan kepemimpinan sebagai posisi yang diinginkan oleh banyak pihak, termasuk mereka yang belum pernah memimpin dan memiliki ambisi untuk memperoleh kekuasaan. Namun, bagi pemimpin yang telah menjabat, tantangan kepemimpinan tidak berhenti pada proses meraih kekuasaan, melainkan justru semakin kompleks ketika harus mempertahankan kepemimpinan di tengah dinamika sosial, tuntutan masyarakat yang terus berkembang, serta persaingan politik yang semakin kompetitif. Mempertahankan kepemimpinan bukanlah perkara mudah, karena pemimpin dituntut mampu menjaga kepercayaan publik, menunjukkan kinerja yang nyata, serta menyesuaikan gaya dan strategi kepemimpinan dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Secara administratif Kabupaten Ponorogo terdiri atas 21 kecamatan dengan jumlah 281 desa dan 26 kelurahan, sehingga pemerintahan desa menjadi unit yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pelayanan publik dan pembangunan di tingkat lokal. Dalam dinamika pemerintahan desa tersebut, tidak semua Kepala Desa mampu mempertahankan kepemimpinannya dalam jangka waktu panjang. Berdasarkan data di Kecamatan Kauman yang terdiri dari 16 desa, hanya Desa Sukosari dan Desa Tosanan yang Kepala Desanya mampu menjabat selama tiga periode berturut-turut. Fenomena ini tergolong tidak umum dan menunjukkan adanya legitimasi sosial serta strategi kepemimpinan yang efektif dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan Kepala Desa Sukosari dalam mempertahankan kepemimpinan selama tiga periode menjadi fenomena penting dan relevan

untuk dikaji secara mendalam dalam rangka memahami praktik kepemimpinan desa yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Fenomena keberlanjutan kepemimpinan Kepala Desa Sukosari tidak hanya mencerminkan kemenangan dalam kontestasi formal, tetapi juga bergantung pada legitimasi sosial dan interaksi relasional antara pemimpin dan masyarakat desa. Dalam perspektif teori legitimasi sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, keberlanjutan kekuasaan sangat ditentukan oleh sejauh mana otoritas pemimpin dianggap sah dan diterima oleh masyarakat, tidak hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui kepercayaan dan pengakuan sosial. Dalam konteks pemerintahan desa, legitimasi tersebut terbangun melalui kedekatan sosial antara pemimpin dan masyarakat, kualitas pelayanan publik, serta kemampuan pemimpin dalam merespons kebutuhan dan aspirasi warga desa secara berkelanjutan (Firmansyah & Ahmad, 2025).

Selain itu, teori patron-klien yang dikemukakan oleh James C. Scott, (1985) menjelaskan bahwa kepemimpinan di tingkat lokal kerap dibentuk melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan masyarakat yang dilandasi oleh perlindungan, bantuan, dan loyalitas. Hubungan ini menciptakan ikatan sosial-politik yang kuat, sehingga dukungan masyarakat terhadap pemimpin dapat bertahan dalam jangka panjang. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kepemimpinan desa merupakan hasil dari proses sosial-politik yang kompleks, bukan semata-mata ditentukan oleh kekuasaan formal (Agustino et al., 2022). Oleh karena itu, kepemimpinan Kepala Desa Sukosari yang mampu bertahan hingga tiga periode menjadi fenomena yang relevan dan menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil dalam struktur administrasi negara, khususnya dalam sistem otonomi daerah. Secara umum, desa adalah komunitas berukuran kecil yang dihuni oleh sekelompok penduduk dalam wilayah geografis yang terbatas. Dalam sistem pemerintahan, desa memiliki peran strategis dalam penyediaan layanan dasar dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, seperti pengelolaan infrastruktur dasar, penyediaan layanan pendidikan, kesehatan, serta layanan

sosial lainnya (Sari et al., 2018). Keberadaan desa tidak hanya memperkuat identitas lokal dan budaya masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembangunan ekonomi dan keberlanjutan pembangunan secara keseluruhan. Oleh karena itu, desa tidak hanya dipahami sebagai unit administratif, tetapi juga sebagai entitas sosial-politik yang memiliki peran strategis dalam tata kelola pemerintahan.

Dalam pemerintahan desa, Kepala Desa memegang peran sentral dalam menentukan arah pembangunan dan tata kelola pemerintahan di tingkat lokal. Kepala Desa tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana administrasi pemerintahan, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang dituntut memiliki kapasitas manajerial, kemampuan komunikasi, serta kecakapan dalam memobilisasi sumber daya desa secara partisipatif dan berkelanjutan. Dalam konteks otonomi desa yang diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa, Kepala Desa memiliki kewenangan strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa. Fenomena Kepala Desa yang mampu mempertahankan jabatannya hingga tiga periode menunjukkan adanya legitimasi serta dukungan sosial-politik yang konsisten dari masyarakat desa dalam jangka waktu yang panjang (Gustina et al., 2025).

Selain itu, kepemimpinan dalam pemerintahan desa juga menuntut kemampuan Kepala Desa dalam memengaruhi tindakan aparatur desa guna mencapai kinerja organisasi yang optimal. Kepala Desa tidak hanya harus memiliki kewenangan formal, tetapi juga kemampuan dalam mengelola dan mengarahkan aparatur desa agar mampu bekerja secara efektif dan profesional (Risdiyanti et al., 2024). Hal ini menjadi penting mengingat kualitas kinerja aparatur desa turut menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa.

Meskipun reformasi telah membuka ruang partisipasi politik yang lebih luas melalui mekanisme pemilihan Kepala Desa secara langsung, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai persoalan, seperti rendahnya transparansi pemerintahan, lemahnya akuntabilitas, serta tidak berkelanjutannya program pembangunan akibat pergantian kepemimpinan yang terlalu cepat (Andika

Subriaji, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua Kepala Desa mampu mempertahankan dukungan dan kepercayaan masyarakat secara konsisten dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji gaya kepemimpinan dan strategi Kepala Desa. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2023), dalam penelitiannya “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Di Bidang Pembangunan Infrastruktur Di Kabupaten Pesawaran” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian dan pembahasan tentang gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam membangun partisipasi masyarakat menekankan pentingnya program kerja Kepala Desa yang berbasis kebutuhan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa program semacam ini memberikan dampak sosial yang kuat, meningkatkan kepuasan masyarakat, dan memperkuat legitimasi Kepala Desa.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Saputri et al. (2021), yang berjudul “Strategi Kemenangan Arif Maskur Dalam Pemilihan Kepala Desa Kesuben Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal Periode Jabatan Tahun 2018-2024” penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa program mobil siaga yang diusung oleh Arif Maskur berhasil menarik perhatian dan dukungan masyarakat Desa Kesuben. Selain itu, Arif Maskur menunjukkan komitmen untuk tidak terlibat dalam praktik money politics. Faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya adalah citra positif dari orang tuanya yang membantu memperkuat upaya personal branding. Tim suksesnya juga menerapkan strategi politik berbasis hubungan personal, seperti kedekatan kekeluargaan, pertemanan, dan jejaring komunitas, yang terbukti efektif dalam meraih kemenangan dalam pemilihan tersebut.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Vandippos Silalahi, (2024) berjudul “Strategi Incumbent Muslim, S.E Dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi” penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh incumbent Muslim S.E,



dalam memenangkan pemilihan Kepala Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, mencakup tiga pendekatan utama. Pertama, strategi push marketing dilakukan dengan terlibat langsung dalam kampanye serta menyampaikan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, strategi pull marketing diwujudkan melalui pemanfaatan media sebagai sarana kampanye. Ketiga, strategi pass marketing diterapkan dengan melibatkan pihak ketiga, seperti tim pemenangan, tokoh masyarakat, dan pemuda, untuk membantu menyosialisasikan program kampanye. Secara keseluruhan, strategi tersebut terbukti efektif, ditandai dengan keberhasilan Muslim, S.E. meraih suara terbanyak dan kembali terpilih sebagai Kepala Desa.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas topik tersebut, terdapat beberapa gap atau perbedaan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa yang berbasis pada kebutuhan lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat legitimasi pemimpin. Sementara itu, penelitian Saputri et al. (2021) dan Vandippos Silalahi, (2024) lebih menekankan strategi strategi pemenangan dalam pemilihan Kepala Desa, seperti penggunaan program unggulan, personal branding, dan strategi pemasaran politik yang melibatkan aktor-aktor lokal. Sebagian besar dari penelitian tersebut masih berfokus pada satu periode kepemimpinan dan belum secara khusus meneliti bagaimana seorang Kepala Desa mempertahankan kepemimpinan selama tiga periode berturut-turut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut dengan meneliti gaya kepemimpinan dan strategi kepemimpinan Kepala Desa Sukosari selama tiga periode.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara mendalam gaya kepemimpinan dan strategi kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala Desa Sukosari selama tiga periode masa jabatan dalam mempertahankan kepemimpinannya serta pengaruhnya terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik kepemimpinan desa yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks kepemimpinan lokal yang

dipengaruhi oleh legitimasi sosial dan relasi antara pemimpin dan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan akademik bagi pengembangan kajian kepemimpinan pemerintahan desa, serta menjadi referensi praktis bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan strategi kepemimpinan yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan pemerintahan desa.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukosari Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa Kepala Desa Sukosari telah menjabat selama tiga periode dan lokasi ini juga memungkinkan akses langsung untuk melakukan observasi dan wawancara terhadap pihak terkait, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang praktik kepemimpinan desa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mempertahankan Kepemimpinan Tiga Periode: Gaya Kepemimpinan dan Strategi Kepala Desa Sukosari.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan yang digunakan Kepala Desa Sukosari dalam mempertahankan kepemimpinannya selama tiga periode?
2. Bagaimana strategi yang dilaksanakan Kepala Desa Sukosari untuk mendukung keberlangsungan kepemimpinannya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang digunakan Kepala Desa Sukosari dalam mempertahankan kepemimpinannya selama tiga periode.
2. Untuk menganalisis strategi yang dilaksanakan Kepala Desa Sukosari untuk mendukung keberlangsungan kepemimpinannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian akan berarti apabila mampu mendatangkan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan wawasan ilmiah tentang kepemimpinan desa, khususnya dalam hal gaya kepemimpinan dan strategi yang mendukung keberlangsungan jabatan Kepala Desa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai gaya kepemimpinan dan strategi yang efektif untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memperkuat legitimasi kepemimpinannya.
- b. Bagi Kepala Desa lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi Kepala Desa atau calon Kepala Desa lainnya dalam merancang gaya kepemimpinan dan strategi yang efektif untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memperkuat legitimasi kepemimpinannya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam mencari referensi terkait gaya kepemimpinan dan strategi yang efektif untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memperkuat legitimasi kepemimpinannya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan:

##### **1. Kepemimpinan Tiga Periode:**

Keberhasilan seorang Kepala Desa untuk menjabat selama tiga masa jabatan, baik secara berturut-turut maupun tidak, dengan masa jabatan pada

awalnya masa jabatan Kepala Desa adalah 6 tahun. Namun, seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat dan kebutuhan akan tata kelola yang lebih baik, dilakukan perubahan terhadap ketentuan ini melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024. Revisi ini membawa sejumlah perubahan mendasar, perubahan yang paling signifikan adalah perpanjangan masa jabatan kepala desa dari enam tahun menjadi delapan tahun (Gustina et al., 2025).

## 2. Gaya Kepemimpinan:

Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku dan pendekatan Kepala Desa dalam memimpin, mengambil keputusan, dan berkomunikasi dengan masyarakat. Gaya ini dianalisis menggunakan pendekatan seperti gaya demokratis, otoriter, dan transformasional. Indikatornya mencakup pola komunikasi, partisipasi masyarakat, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan.

## 3. Strategi Kepemimpinan:

Strategi kepemimpinan merupakan seperangkat perencanaan, pendekatan, dan langkah taktis yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam konteks pemerintahan desa, strategi kepemimpinan mencakup berbagai upaya kepala desa dalam mengelola sumber daya, membangun partisipasi masyarakat, serta mempertahankan kepercayaan politik agar dapat melanjutkan kepemimpinan dalam jangka panjang. Strategi tersebut meliputi perumusan visi dan misi pembangunan, pelibatan tokoh lokal dalam pengambilan keputusan, serta penciptaan program-program kerja yang langsung menyentuh kebutuhan warga.

Strategi kepemimpinan di tingkat lokal harus berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat serta bersifat partisipatif agar menghasilkan legitimasi yang kuat. Kepala desa yang mampu menerapkan strategi kepemimpinan yang tepat umumnya lebih mudah meraih dukungan dalam kontestasi politik desa, termasuk saat mencalonkan diri kembali untuk periode berikutnya. Selain itu, keberhasilan dalam mengelola konflik, membangun komunikasi



yang terbuka, serta menjaga stabilitas sosial menjadi bagian penting dari strategi tersebut. Dalam praktiknya, strategi ini kerap dilakukan melalui pendekatan personal, pembangunan relasi sosial yang intensif, serta pemanfaatan program-program pembangunan sebagai instrumen penguatan citra positif kepemimpinan.

